

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, serta berpotensi menimbulkan kerugian jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No.24 Tahun 2007). Bencana dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, kekeringan, angin puting beliung, tanah longsor, dan lainnya, (2) Bencana non-alam meliputi epidemi, pandemi, wabah, kebakaran, dan sejenisnya, serta (3) Bencana sosial yang mencakup tawuran, sabotase, terorisme, konflik antarkelompok, korupsi, dan sebagainya (Danil, 2021).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di pertemuan empat lempeng tektonik aktif dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Laut Filipina, yang saling bergerak dinamis (Syafitri, 2019). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Indonesia mengalami 235 kejadian gempa bumi yang merusak pada periode 2000 hingga 2021, dengan total korban jiwa mencapai 270.378.471 orang. Pada tanggal 30 September 2022, Kota Padang mengadakan apel kesiapsiagaan bencana di Pantai Padang. Kepala BMKG, Dwikorita Karnawati mengungkapkan bahwa potensi *megathrust* Mentawai masih menyimpan energi yang belum terlepas, dengan potensi berkekuatan 8,9 SR.

Gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009 di Kota Padang meninggalkan korban jiwa dan dampak trauma yang mendalam bagi para korban penyintas (Khairunnisa & Hardi, 2023). Korban penyintas berpotensi mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), yaitu gangguan psikologis yang muncul sebagai respon kronis terhadap pengalaman traumatis. PTSD ditandai dengan tiga gejala utama: (1) Pengulangan kembali pengalaman traumatis (*re-experience*) (2) Menghindar (*avoidance*) dan (3) Peningkatan kewaspadaan atau kecemasan berlebih (*hyperarousal*) (Wang et al., 2021). Penelitian Dutheil et al. (2021) menunjukkan bahwa diantara 51,2% korban gempa bumi dan tsunami di Kota Cimahi, 48,8% diantaranya mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* akibat bencana. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa, PTSD dialami oleh beberapa kelompok usia yang terkena dampak bencana, dengan prevalensi 39% pada remaja (12-15 tahun), 32% pada anak usia sekolah (8-11 tahun), dan 14% pada anak pra-sekolah (2-7 tahun) (Purnamasari, 2016).

Selanjutnya pada penelitian Rahmadian et al. (2016) yang meneliti tentang prevalensi PTSD pada anak dan remaja korban tsunami di Pangandaran dan Cimerak Jawa Barat tahun 2006 dan korban gempa bumi di Kota Padang dan Padang Pariaman Sumatera Barat tahun 2009 menyatakan bahwa prevalensi gangguan stres pasca trauma atau PTSD pada remaja usia 16 dan 17 tahun menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 25,4% lalu persentase terendah dialami oleh anak usia 11 tahun yaitu 7,9%, ada delapan gejala yang secara signifikan dialami oleh kelompok remaja yaitu sulit konsentrasi, terlalu waspada, kemarahan yang mudah meledak dan menyakiti orang lain, marah dan suasana

hati yang mudah berubah, perasaan terasingkan, menyalahkan dan tidak mempercayai orang lain, merasa bersalah atau malu, serta kesedihan dan kehilangan harapan. Pada penelitian Dogan (2011) dikutip dari penelitian Rachma & Febrianti (2021), sebanyak 75% dari 695 remaja berusia 12-17 tahun menunjukkan gejala PTSD dengan tingkat sedang hingga berat setelah mengalami gempa bumi yang melanda tiga kota di Izmit, Turki. Studi yang dilakukan di Hirono, Fukushima oleh Kukihara pada 2011 mengungkapkan bahwa 53,5% dari total responden remaja SMA menunjukkan gejala yang mengarah pada PTSD yaitu 33,2% terdiagnosis PTSD klinis (Imaduddin, 2019). Selanjutnya penelitian Hanifah & Pratiwi (2020) dikutip dalam (Mailani et al., 2022) menyebutkan bahwa 63% remaja mengalami tanda dan gejala PTSD seperti dan kecemasan pasca trauma bencana alam. Lalu pada penelitian Kolaitis (2011) dalam (Sunny & Setyowati, 2020) yang dilakukan di Yunani, meneliti siswa sekolah berusia 9 hingga 18 tahun dan menemukan bahwa 45% mengalami PTSD, sementara 32% mengalami kecemasan akibat bencana.

Tingginya angka prevalensi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sering kali disebabkan oleh kurangnya kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana (Sumiar, 2023). Kesiapsiagaan psikologis dicetuskan pertama kali oleh Morrissey & Reser (2003) dalam Pertiwi et al. (2023) mendefinisikan kesiapsiagaan psikologis sebagai kesadaran, antisipasi dan kesiapan psikologis individu secara internal untuk menghadapi dan mengelola respon psikologis dalam situasi darurat. Penelitian Zulch et al. (2012) juga meneliti tentang kesiapsiagaan psikologis sekaligus membuat instrumen *Psychological*

*Preparedness of Disaster Threat Scale* (PPDTS) menyatakan bahwa *psychological preparedness* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola respon emosional, kognitif dan perilaku secara efektif dalam menghadapi bencana. Zulch juga menekankan bahwa kesiapsiagaan psikologis dapat ditingkatkan melalui pelatihan, simulasi dan pendidikan, sehingga individu merasa lebih percaya diri dan siap dalam menghadapi situasi darurat.

Pendekatan terhadap kesiapsiagaan bencana sering kali memprioritaskan aspek fisik daripada aspek psikologis. Berdasarkan penelitian Boylan & Lawrence (2020), penelitian mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana alam cenderung berfokus pada kesiapsiagaan fisik, sementara perhatian terhadap kesiapsiagaan psikologis masih terbatas. Begitu juga di Indonesia, penelitian Pertiwi et al. (2024) menjelaskan hingga saat ini belum terdapat standar yang jelas terkait definisi dan pengukuran kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana. Kemudian Pertiwi merancang instrumen *Psychological Preparedness of At-Risk Indonesian Communities to Disaster* (PREPARED) yang telah disesuaikan dengan konteks Indonesia sebagai negara rawan bencana, instrumen ini menilai kemampuan individu untuk mengantisipasi kejadian yang tak terduga dimasa depan, termasuk situasi bencana (Pertiwi et al., 2024).

Pada penelitian Sarfika et al. (2021) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan psikologis bisa dilakukan dengan manajemen stres, ada beberapa pilihan untuk memajemen stres seperti teknik relaksasi (teknik nafas dalam), teknik distraksi dan teknik spiritual sesuai keyakinan. Manfaat kesiapsiagaan psikologis sebelum terjadinya bencana adalah individu yang telah memahami tentang manajemen

stres akan lebih yakin dan siap karena strategi kopingnya adaptif (Sarfika et al, 2021). Pada saat terjadinya bencana, kesiapsiagaan psikologis yang sudah terlatih akan mudah untuk mengontrol emosi dan mengambil keputusan yang tepat kemudian setelah terjadinya bencana, kesiapsiagaan psikologis ini membantu individu cepat pulih dan meminimalisir tingginya angka kejadian PTSD (Kurniawati et al., 2024).

Remaja termasuk kelompok yang berisiko dan rentan, hal ini dilihat dari tingginya angka PTSD yang terjadi, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam kesehatan yang bersifat holistik (Hardiyati & Ahmad, 2024). Kerentanan remaja disebabkan karena kelompok ini masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, minim pengalaman dalam menghadapi bencana, serta cenderung tidak mampu untuk membuat keputusan secara mandiri. Penelitian Ximenes et al. (2024) yang meneliti kondisi kesehatan mental siswa SMA di Papua menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami gejala gangguan mental emosional. Sebanyak 59,6% siswa mengalami depresi, kecemasan dan masalah emosional lainnya. Selain itu, ditemukan gejala PTSD 15,8% siswa dan gejala psikotik pada 5,3% siswa.

Tingkat gangguan psikologis pada remaja sudah cukup tinggi, dan jika mereka menghadapi peristiwa traumatis, risiko meningkatnya angka PTSD menjadi lebih besar. Dampak yang diterima remaja akibat gangguan psikologis ini mencakup terganggunya proses belajar, menurunnya prestasi akademik, hubungan sosial yang buruk, serta meningkatnya risiko perilaku merugikan seperti penyalahgunaan zat atau tindakan destruktif lainnya (Malfasari et al.,

2020). Remaja SMA dianggap sebagai kelompok yang perlu menjadi fokus perhatian karena masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan pengembangan kemampuan emosional serta sosial. Selain itu, remaja SMA berada pada fase transisi menuju dewasa, dimana kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan sangat dibutuhkan, terutama dalam menghadapi situasi krisis atau traumatis (Lathifah et al., 2024). Oleh karena itu, remaja SMA perlu meningkatkan kesiapsiagaan psikologis agar dapat menghadapi situasi sulit dengan pemikiran yang jernih dalam pengambilan keputusan (Hikmandayani et al., 2023).

Kesiapsiagaan psikologis yang diteliti oleh Jamali et al. (2022) menyebutkan bahwa kesiapsiagaan psikologis siswa SMA di daerah rawan bencana menunjukkan bahwa kesiapsiagaan psikologis berada pada tingkat sedang dan tinggi. Penelitian kesiapsiagaan psikologis yang dilakukan oleh (Sagitaria, 2022) penelitian ini meneliti responden pada zona merah atau wilayah rawan tsunami memiliki tingkat kesiapsiagaan psikologis yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmi (2016) mengungkapkan bahwa tingkat kesiapsiagaan psikologis masyarakat di Desa Sitarjo, Sumbermanjing Wetan yang merupakan daerah rawan bencana masih tergolong rendah. Menurut penelitian Fa'uni & Diana (2021), penelitian ini berlokasi di Yogyakarta yang berada di daerah rawan sementara itu populasi peneliti ini ialah penduduk setempat berusia 15-65 tahun, dari hasil penelitian 73,5% menunjukkan kesiapsiagaan psikologis pada kategori sedang, sementara 13,5% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, penelitian Byrne et al. (2022) juga meneliti

tentang kesiapsiagaan psikologis, diperoleh hasil bahwa kesiapsiagaan psikologis responden rendah karena kurangnya pengetahuan dan persiapan.

Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat menyajikan data sejumlah 16 SMA Negeri di Kota Padang dan tersebar pada masing-masing kecamatan yang berada pada zona merah dan zona hijau. Pada zona merah terdapat 7 SMA Negeri dan zona hijau terdapat 6 SMA Negeri. Untuk meneliti perbedaan kesiapsiagaan psikologis pada kedua zona, penelitian ini memilih SMAN 2 Padang sebagai perwakilan zona merah, alasan peneliti memilih SMAN 2 Padang adalah sekolah ini telah menerima penyuluhan kebencanaan dari BPBD namun sekolah ini belum bagian dari Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB), serta lokasinya yang hanya berjarak sekitar 380 m yang sangat dekat dari bibir pantai sehingga sekolah ini memiliki tekanan yang cenderung tinggi mengingat risiko yang akan diterima. Sebagai pembandingan, SMAN 9 Padang dipilih peneliti untuk perwakilan zona hijau, sekolah ini dipilih karena belum pernah mengadakan penyuluhan kebencanaan dari BPBD, dan lokasinya berjarak sekitar 11 km dari bibir pantai sehingga tekanannya sedikit lebih rendah dibanding sekolah yang berada pada zona merah dan sekolah ini tergolong aman dari bencana tsunami.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Kamis, 10 Oktober 2024 di SMA Negeri 2 Padang dan Jum'at, 11 Oktober 2024 di SMA Negeri 9 Padang. Ditemukan bahwa di SMA Negeri 2 Padang, belum tersedianya jalur evakuasi, masih belum ada poster terkait kebencanaan dimading, namun sudah terdapat palang titik kumpul. Sekolah ini telah menyelenggarakan kurikulum

kebencanaan secara resmi namun pada bulan november yang lalu yang bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru di SMAN 2 Padang, beliau mengatakan saat terjadinya gempa bumi, kondisi sekolah dan siswa umumnya cukup panik, terutama jika gempa berkekuatan besar dan lokasi sekolah ini sangat dekat dengan pantai. Banyak siswa yang berusaha keluar dari ruang kelas secepat mungkin untuk berkumpul dititik kumpul, namun beberapa siswa tampak bingung dan tidak tau harus melakukan apa, sehingga guru perlu mendampingi siswa tersebut.

Sementara itu, di SMA Negeri 9 Padang juga belum tersedia jalur evakuasi, dan sudah ada palang titik kumpul. Namun, pada sekolah ini belum terdapat informasi mengenai penyuluhan kebencanaan dari BPDB, sekolah juga tidak menyelenggarakan kurikulum bencana tapi ada dari tenaga pendidik yang sudah mendapat informasi tentang kebencanaan dan telah disampaikan kepada seluruh siswa mereka, jadi untuk saat ini tenaga pendidik hanya menyelipkan pelajaran dengan materi bencana di mata pelajaran geografi dan fisika.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada wakil kurikulum SMAN 9 Padang ini, mengatakan bahwa kondisi bangunan sekolah ini memang cukup mengkhawatirkan sehingga saat gempa terjadi siswa berhamburan lari keluar dan berkumpul dilapangan terbuka, sementara itu sebagian yang lainnya ada yang berlindung dibawah meja, dan sebagian yang lainnya tidak tau harus berbuat apa, sehingga mereka hanya berdiam diri saja disuatu tempat yang mungkin itu berbahaya.



Hasil studi awal di SMA Negeri 2 Padang terhadap 10 siswa menunjukkan bahwa pada faktor dalam diri individu peneliti melontarkan beberapa pertanyaan yaitu hanya 3 siswa yang telah mendownload aplikasi BMKG, sedangkan 7 siswa lainnya belum namun cara mereka mendapatkan informasi gempa bumi ialah melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter. Sebanyak 5 dari 10 siswa mengetahui lokasi titik kumpul jika terjadi gempa bumi, sementara itu 4 siswa mengetahui nomor darurat saat bencana. Sebanyak 4 siswa sudah mengenal shelter dan mengetahui lokasi shelter terdekat dari sekolahnya. Lalu pada faktor antar individu, 8 dari 10 siswa mengatakan teman-temannya panik jika terjadi bencana seperti gempa bumi, 6 dari 10 siswa tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi dan hanya 4 dari 10 siswa yang mengetahui langkah pencegahan agar tidak terjadi bencana. Kemudian pada faktor individual-institusional, 7 dari 10 siswa akan berinisiatif untuk membantu orang lain saat terjadinya gempa, 9 dari 10 siswa mempercayai informasi kebencanaan dari BMKG di wilayah setempat dan 6 dari 10 siswa percaya dan yakin dengan sistem manajemen bencana yang sudah ditetapkan saat ini.

Sedangkan pada SMA Negeri 9 Padang, saat dilakukan studi pendahuluan pada faktor dalam diri individu didapatkan 1 dari 10 siswa telah mengunduh aplikasi BMKG, sementara yang lainnya memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi gempa bumi dan tsunami. Hanya 3 dari 10 siswa yang mengetahui lokasi titik kumpul dan nomor darurat, sedangkan 2 dari 10 siswa yang mengetahui tentang shelter. Pada faktor antar individu, 6 dari 10 siswa mengatakan bahwa teman-temannya cenderung panik jika terjadi bencana

seperti gempa bumi. Sebanyak 5 dari 10 siswa tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi dan hanya 3 dari 10 siswa yang mengetahui langkah pencegahan agar tidak terjadinya bencana. Pada faktor individual-institusional, 6 dari 10 siswa menyatakan bahwa mereka akan berinisiatif membantu orang lain saat terjadi gempa bumi, 8 dari 10 siswa mempercayai informasi kebencanaan dari BMKG diwilayah ini dan 5 dari 10 siswa merasa percaya dan yakin terhadap sistem manajemen bencana yang ditetapkan saat ini.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesiapsiagaan psikologis antara siswa SMA di zona merah dan zona hijau di Kota Padang, yang menjadi dasar penelitian lebih lanjut tentang “Perbedaan Kesiapsiagaan Psikologis Bencana Gempa Bumi dan Tsunami terhadap Siswa SMA Negeri di Zona Merah dan Zona Hijau Kota Padang tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbedaan tingkat kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa SMA Negeri di zona merah dan zona hijau di kota Padang tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk melihat perbedaan tingkat kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa SMA Negeri di zona merah dan zona hijau di kota Padang tahun 2025.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran kesiapsiagaan psikologis siswa SMA Negeri pada zona merah dan zona hijau Kota Padang tahun 2025.
- b. Diketahui gambaran domain pada faktor dalam diri individu dari kesiapsiagaan psikologis siswa SMA Negeri pada zona merah dan zona hijau Kota Padang tahun 2025.
- c. Diketahui gambaran domain pada faktor antar individu dari kesiapsiagaan psikologis siswa SMA Negeri pada zona merah dan zona hijau Kota Padang tahun 2025.
- d. Diketahui gambaran domain pada faktor individual-institusional dari kesiapsiagaan psikologis siswa SMA Negeri pada zona merah dan zona hijau Kota Padang tahun 2025.
- e. Diketahui perbedaan kesiapsiagaan psikologis pada siswa SMA Negeri pada zona merah dan zona hijau Kota Padang tahun 2025.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat bagi Pendidikan

Penelitian ini menjadi referensi penting dalam pengembangan literatur yang mendukung rancangan program pendidikan untuk meningkatkan kesiapsiagaan psikologis siswa. Hasil perbandingan antara siswa di zona merah dan zona hijau memberikan wawasan tentang pendekatan yang paling efektif dalam membangun kesiapsiagaan psikologis pada remaja sesuai dengan tingkat risiko bencana dilingkungan mereka.

## 2. Manfaat bagi Institusi

### a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk merancang kurikulum dan program kesiapsiagaan bencana yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi siswa di zona merah dan zona hijau. Dari hasil perbandingan penelitian ini, institusi pendidikan dapat menentukan prioritas intervensi yang lebih spesifik dan relevan.

### b. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini menjadi dasar penyusunan kebijakan mitigasi bencana berbasis pendidikan yang lebih efektif, serta membantu dalam mengalokasikan sumber daya secara optimal sesuai dengan kebutuhan zona risiko bencana.

### c. Bagi Lembaga Kebencanaan

Hasil penelitian dimanfaatkan untuk merancang program-program dukungan psikologis yang lebih relevan dengan kebutuhan di zona merah dan zona hijau, baik dalam konteks pencegahan maupun pemulihan pasca bencana.

## 3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi data dasar yang signifikan untuk studi-studi lanjutan, khususnya dalam mengkaji kesiapsiagaan psikologis remaja terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Selain itu, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memperdalam analisis kesiapsiagaan psikologis pada siswa diberbagai zona risiko bencana.